



BAB 6

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Perencanaan dan Perancangan Programatik

Pada konsep perencanaan dan perancangan programatik ini akan dibahas mengenai perencanaan sistem lingkungan, manusia, perencanaan tapak, tata bangunan dan tata ruang.

6.1.1 Persyaratan perencanaan Sistem Lingkungan

a. Pengaruh Kultural Wilayah

Dilihat dari sudut pandangan kebanyakan orang, terutama di Sleman sendiri yang sangat kental dengan budaya, serta perkembangan modernisasi dan teknologi, maka konsep bangunan kontemporer Jawa dipilih untuk mewadahi kegiatan pernikahan. Bangunan pernikahan yang modern namun masih memiliki nilai budaya Jawa dalam tata ruang luar maupun dalam. Sehingga pencakupan pengguna dari berbagai kalangan mampu terwadahi di dalam *Wedding Venue* ini.

b. Pengaruh Fisikal Wilayah

Bangunan *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman terletak pada kawasan beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110°15'13" sampai dengan 110°33'00" Bujur Timur dan 7°34'51" sampai dengan 7°47'03" Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten



Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tata guna lahan Merupakan kawasan aglomerasi, perdagangan dan jasa. Ketinggian maksimal bangunan di Kecamatan Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman adalah 18 meter, dengan KDB hingga 60%. Tutupan lahan hijau disyaratkan minimal 30 % dari luas persil.

6.1.2 Persyaratan perencanaan Sistem Manusia

a. Sasaran Pemakai

Sasaran pemakai Wedding Venue ini adalah calon pengantin yang membutuhkan fasilitas terpadu. Pemakai adalah kelompok umur produktif dan merupakan warga D.I Yogyakarta, baik pendatang maupun warga asli serta wisatawan. Adapun beberapa jenis pelaku, antara lain:

- 1) Pengelola
- 2) *Vendor*
- 3) Pengunjung

b. Kebutuhan Pemakai

Kebutuhan dasar organik dari pelaku *Wedding Venue* adalah berupa kegiatan yang terjadi pada bangunan itu sendiri. Secara umum aktivitas yang ada di *Wedding Venue* ini adalah kegiatan yang berhubungan erat dengan pernikahan, baik persiapan hingga pelaksanaan. Menurut sifatnya, kegiatan ini dikelompokkan menjadi 2 golongan, yakni:

1) Kegiatan Reguler

Kegiatan yang berlangsung secara rutin dan secara terus-menerus. Dalam hal ini adalah pada hari kerja (Senin-Sabtu). Terdapat beberapa macam kegiatan yang dapat digolongkan dalam kegiatan reguler, antara lain:

a) Kegiatan Pemasaran



Kegiatan yang berhubungan dengan penjualan barang dan jasa antara vendor dan pembeli.

b) Kegiatan Pengelolaan

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan *Wedding Venue*

c) Kegiatan Pemeliharaan

Meliputi kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di dalam *Wedding Venue* ini.

2) Kegiatan Eventual

Kegiatan yang berlangsung berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh penyelenggara.

a) Kegiatan Pameran

Kegiatan yang memperlihatkan barang dan jasa, kepada calon pembeli, selain itu, promosi tidak terlepas dari kegiatan ini. Para vendor memperlihatkan gaun pengantin, dekorasi, lighting, dan lain sebagainya.

b) Kegiatan Pernikahan

Kegiatan dari pengunjung yang memiliki karakteristik dengan tujuan ekonomi, antara lain :

- Melakukan survei, mencari informasi
- Melakukan persiapan acara (memesan, membeli, menyewa dan menggunakan fasilitas)
- Melakukan persiapan rangkaian upacara pernikahan
- Mengikuti seluruh rangkaian upacara pernikahan.

6.1.3 Konsep Fungsional

a. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dibagi menurut kelompok pelaku *Wedding Venue*, yaitu :

1) Kelompok Pengelola

- Ruang Administrasi
- Ruang Keuangan



- Ruang Pemasaran
 - Ruang Operasional
 - Ruang Pemeliharaan
 - Ruang Servis
 - Ruang Pengelolaan Alat
- 2) Kelompok Vendor
- Ruang Pameran
 - Ruang Lapak (stand)
 - Lavatory
- 3) Kelompok Pengunjung
- a) Calon Pengantin :
- Ruang Informasi / resepsionis
 - Ruang persiapan
 - Ruang Resepsi *indoor/outdoor*
 - Kamar penginapan
 - Lavatory
- b) Tamu Undangan :
- Ruang resepsi *indoor/outdoor*
 - Kamar penginapan (bagi keluarga)
 - Lavatory

Pengelompokan Kegiatan di Cinema and Film Library dapat ditentukan berdasarkan struktur organisasi serta jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh pelaku, yakni :



Tabel 6.1 Pengelompokkan Kegiatan

Kelompok Pelaku	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengelola	Bagian Administrasi		
	Direktur	Bertanggung jawab atas keberlangsungan dan operasional <i>Wedding Venue</i>	Ruang Direktur
	Wakil Direktur	Menjadi orang kepercayaan Direktur yang turut bertanggung jawab.	Ruang Wakil Direktur
	Sekretaris	Membuat notulen, rekapitulasi data, menyusun jadwal.	Ruang Sekretaris
Pengelola	Manajer Pemasaran	Mengelola dan memu-tuskan produk yang akan dipamerkan sekaligus dipasarkan (memilih vendor – vendor yang layak.	Ruang Manajer Pemasaran
	Manajer Keuangan	Mengelola Keuangan	Ruang Manajer Keuangan
	Manajer Personalia	Mengelola SDM	Ruang Manajer Personalia
	Manajer Operasional	Mengelola urusan pergudangan dan pemeliharaan gedung.	Ruang Manajer Operasional
	Staff Resepsionis	Menerima tamu dan memberikan informasi.	Lobby (resepsionis)
	Bagian Servis		
	Petugas Mekanikal Elektrikal	Mengelola Jaringan Listrik	Ruang Mekanikal Elektrikal Ruang Genset Ruang Panel
	Petugas Kebersihan dan Pemeliharaan	Melakukan perawatan dan membersihkan <i>Wedding Center</i> .	Ruang Petugas Kebersihan dan Pemeliharaan (CS) Loker Gudang peralatan kebersihan Lavatory
	Petugas Keamanan	Menjaga keamanan	Ruang Security
Vendor	Bagian Informasi Vendor -vendor	Memberikan informasi – informasi mengenai keperluan – keperluan calon pengantin seperti EO (<i>Event Organizer</i>), Undangan, Catering, Gaun Pengantin, dsb.	Gerei – gerei <i>vendor</i> di ruang pameran.



Lanjutan Tabel 6.1 ...

Kelompok Pelaku	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Pasangan Pengantin	- Upacara Pernikahan - Persiapan Resepsi - Resepsi Pernikahan - Istirahat	<i>Upacara Pernikahan</i> • Ruang upacara pernikahan (Ibadat) • Lansekap <i>Resepsi Pernikahan</i> • Lansekap • Ruang Resepsi (Auditorium/hall) • Stage • Lavatory <i>Istirahat</i> • Ruang istirahat dan persiapan Penginapan (<i>cottage</i>)
	Orang Tua	- Menghadiri Upacara pernikahan - Persiapan Resepsi pernikahan - Merayakan Pernikahan - Istirahat	<i>Upacara pernikahan</i> • Ruang upacara pernikahan (Ibadat) • Lansekap <i>Persiapan resepsi pernikahan</i> • Ruang Persiapan <i>Resepsi Pernikahan</i> • Lansekap • Ruang Resepsi (Auditorium/hall) • Stage • Lavatory <i>Istirahat</i> • Ruang istirahat dan persiapan Penginapan (<i>cottage</i>)
	Keluarga	- Menghadiri Upacara pernikahan - Merayakan Pernikahan	<i>Upacara pernikahan</i> • Ruang upacara pernikahan (Ibadat) • Lansekap <i>Resepsi Pernikahan</i> • Lansekap • Ruang Resepsi (Auditorium/hall) • Stage • Lavatory
	Tamu	- Menghadiri Upacara pernikahan	<i>Upacara pernikahan</i> • Ruang upacara pernikahan (Ibadat) • Lansekap <i>Resepsi Pernikahan</i> • Lansekap • Ruang Resepsi (Auditorium/hall) • Stage • Lavatory



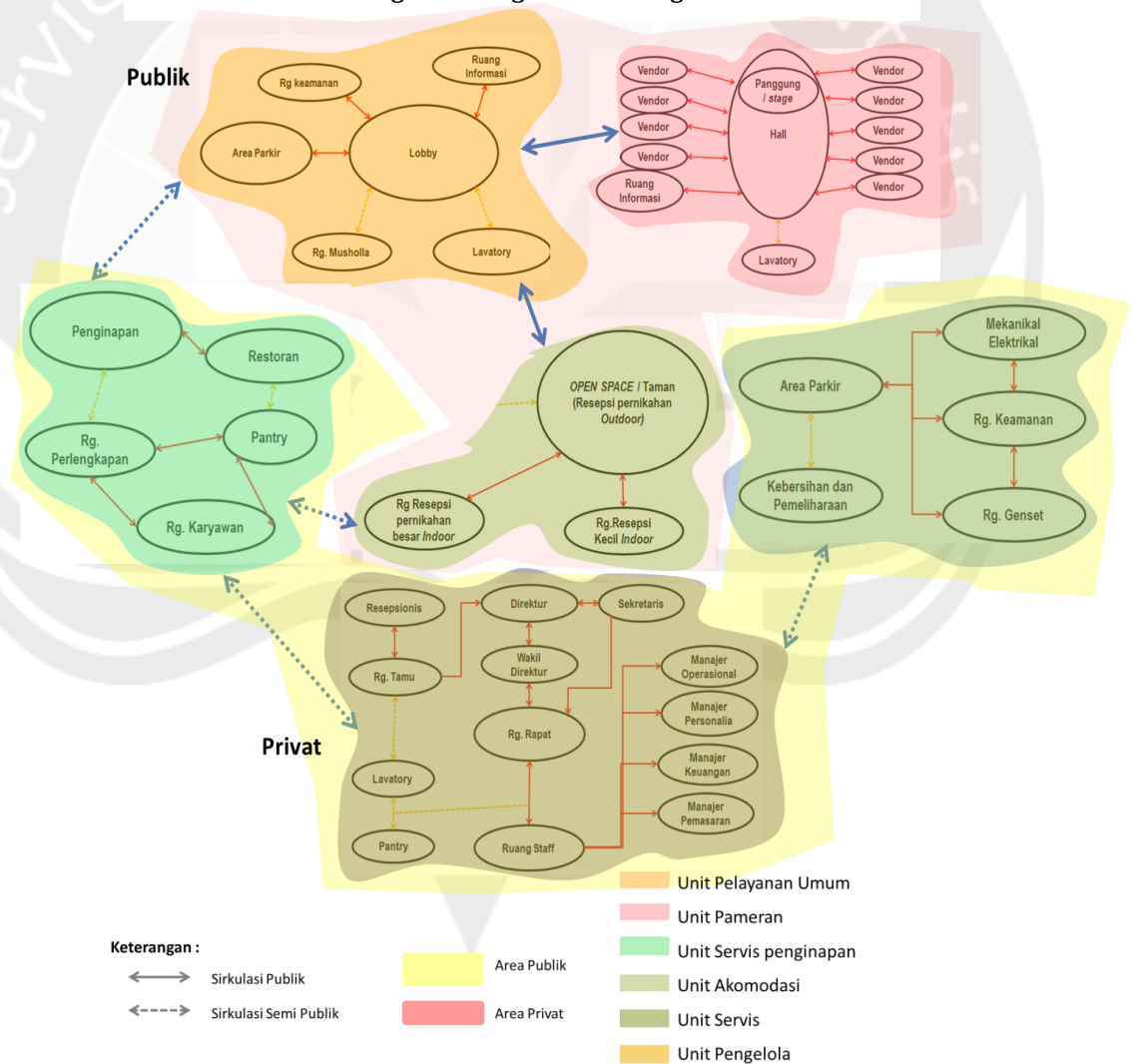
	Panitia (EO)	- Mengatur proses upacara pernikahan - Mengatur proses resepsi	<i>Upacara pernikahan</i> • Ruang upacara pernikahan (Ibadat)
	Catering	- Menyiapkan hidangan pada saat resepsi pernikahan.	<i>Resepsi Pernikahan</i> • Lansekap • Ruang Resepsi (Auditorium/hall)

Sumber : Penulis,2014

b. Organisasi Ruang

Dalam *Wedding Venue* ini, terdapat enam zona ruang yaitu unit pelayanan umum, unit akomodasi, unit servis penginapan, unit pameran, unit pengelola, dan unit servis.

Bagan 6.1 Organisasi Ruang





c. Besaran ruang

Wedding Venue di Kabupaten Sleman akan membutuhkan area fungsional atau besaran ruang seluas :

Tabel 6.1 Kebutuhan total besaran ruang Wedding Venue

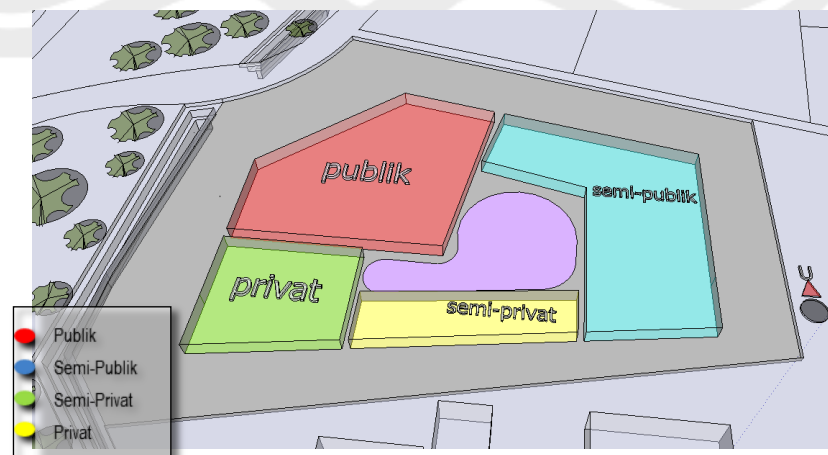
Nama Ruang	Luas (m ²)
Unit Pelayanan Umum	6.276,45
Unit Akomodasi	2.441,63
Unit Servis Penginapan	155,53
Unit Pameran	305,6
Unit Pengelola	191,165
Unit Servis	107,9
Luas Total	9.478,275

Dari luasan total lahan yang dibutuhkan sebesar 9.478,275 m² serta mengacu pada KDB 50% dari 9079,4 m² (luas lahan), yakni sebesar 4539,7 m² maka perkiraan jumlah lantai adalah = $9.478,275 : 4539,7 = 2.08 = 2$ lantai (dibulatkan). Jadi perkiraan jumlah lantai adalah 2 lantai.

6.1.4 Konsep Perencanaan dan Perancangan site

a. Tata letak bangunan

Konsep tata letak bangunan dalam site berhubungan dengan penataan ruang luar dan ruang dalam. Penataan di dasari tingkatan privasi, dimana ruang-ruang yang bersifat publik akan diletakan di zona paling luar sedangkan yang bersifat privat di bagian dalam.



Gambar 6.1 Konsep tata letak bangunan

Sumber : Penulis, 2014



b. Sirkulasi

Pencapaian menuju lokasi site bisa dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan. Pada sebelah barat-barat laut site, sirkulasi kendaraan dari 2 arah, dengan lebar jalan ± 8 m. Sedangkan sebelah utara, adalah sirkulasi roda dua dengan lebar jalan $\pm 3,5$ m. Kemungkinan roda 4 untuk masuk ke jalan ini relatif sedikit. Untuk membuat sirkulasi lebih rapi dan teratur, akses masuk pada site adalah dari sebelah utara. Sirkulasi pada bagian pintu utara hanya bisa dilewati 1 kendaraan roda 4, dengan begitu kendaraan yang masuk lebih teratur mengantri satu persatu. Hal ini ditujukan untuk menghindari kemacetan. Pengendara harus masuk ke dalam site, lalu keluar melewati pintu barat daya. Jalur keluar masuk kendaraan masing-masing berjumlah satu.



Gambar 6.2 Konsep sirkulasi

Sumber : Penulis, 2014

6.1.5 Konsep Aklimatisasi Ruang

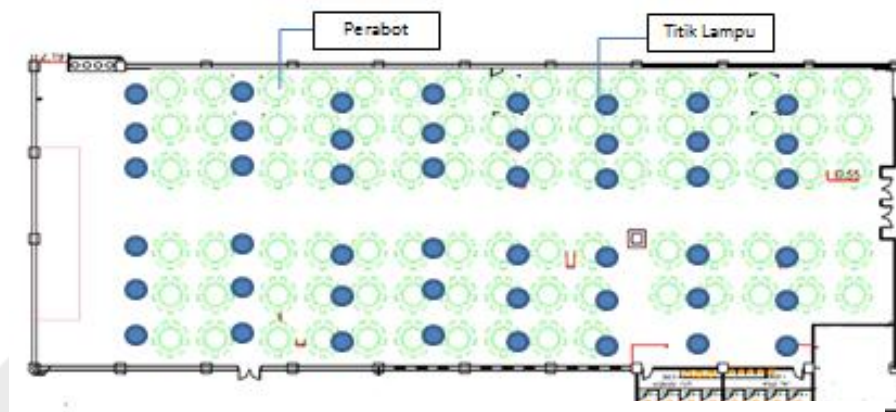
6.1.5.1 Pencahayaan

Wedding Venue ini merupakan tempat dimana aktifitas berlangsung di dalam (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*), untuk itu sistem pencahayaan perlu diperhatikan dengan baik. Pencahayaan dalam *Wedding Venue* dibuat dengan penggabungan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Sistem pencahayaan yang dapat diterapkan pada bangunan adalah :



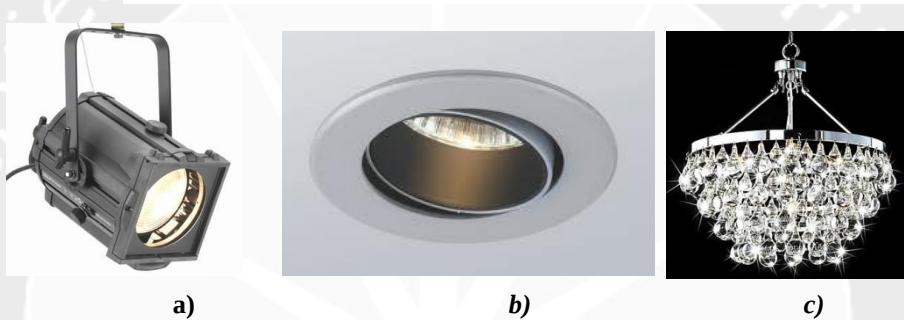
- a. Pencahayaan alami, cahaya matahari yang dipergunakan untuk menerangi ruangan adalah cahaya dari bola langit. Sinar-matahari-langsung hanya dipergunakan bila efek tertentu diperlukan. Pemakaian genting kaca, misalnya, dapat memberikan sentuhan artistik yang dihasilkan oleh sinar matahari yang menerobos kaca ke ruangan.
- b. Pencahayaan buatan, efek dari pencahayaan mempengaruhi aktifitas yang ada di dalam bangunan ini. Setiap kegiatan memerlukan intensitas cahaya yang berbeda – beda, disesuaikan dengan jenis kegiatan dan pelaku yang ada di dalamnya.
 - 1) Teknik pencahayaan langsung ke objek dimaksudkan untuk mendapatkan efisiensi cahaya yang maksimal
 - 2) Teknik pencahayaan tidak langsung memberikan cahaya lembut merata yang tidak menimbulkan bayangan di bidang vertikal maupun horisontal. Bila sumber cahaya terlalu dekat dengan langit – langit maka dapat menciptakan pola – pola cahaya di langit – langit yang tidak menarik yang mungkin bertentangan dengan pola langit – langit.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keberadaan titik lampu. Contohnya pada ruang resepsi di bawah ini. Titik lampu berada setiap 10m (memanjang) dan 3 m (melebar), dengan jenis lampu *downlight* berdaya 12-18 watt. Pada ruang resepsi ini, akan ada komposisi dari berbagai macam jenis lampu yang akan saling melengkapi hingga menjadi suatu perpaduan yang utuh. Misalnya lampu *Fresnell* (lampu sorot) untuk panggung, lampu *downlight* untuk penerangan general ruang, serta lampu gantung untuk memberikan aksen dan nilai estetika.



Gambar 6.3 Konsep titik lampu pada ruang resepsi

Sumber : Penulis,2014



Gambar 6.4 Konsep Komposisi lampu pada ruang resepsi a) lampu Fresnell (lampu sorot) b) lampu downlight c) lampu gantung

Sumber : www.google.com

6.1.5.2 Penghawaan

Untuk mencapai kenyamanan, kesegaran dan kesehatan udara dalam *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman yang terdapat pada daerah beriklim tropis dengan udara yang panas dan kelembaban udara tinggi, maka diperlukan usaha untuk mendapatkan aliran udara yang baik dari aliran udara alam maupun buatan.

Sistem penghawaan yang digunakan dalam *Wedding Venue*, terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Penghawaan alami

Penghawaan alami digunakan pada koridor-koridor bangunan, memungkinkan pertukaran udara selalu terjadi secara teratur. Bangunan ini harus tanggap iklim, agar dapat

b. Penghawaan buatan



Penghawaan buatan digunakan pada ruang – ruang yang memegang membutuhkan pengkodisian udara secara khusus, seperti ruang persiapan, ruang resepsi indoor dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena kondisi site yang tidak memungkinkan untuk penghawaan secara alami. Menggunakan AC split untuk area – area pelayanan kecil dan AC sentral untuk area pelayanan yang lebih besar seperti ruang resepsi

6.1.5.3 Akustika

Sistem akustika pada *Wedding Venue* harus mampu meredam gangguan-gangguan suara baik dari dalam maupun dari luar. Untuk menghasilkan kualitas akustik yang baik, maka aspek perancangan pada pelapis ruangan perlu diperhatikan.

Untuk penyelesaian akustika pada *Wedding Venue* ini difokuskan pada ruang resepsi. Dimana suara yang ada di dalam ruang, harus diolah sehingga tidak menimbulkan cacat akustik. Untuk menghindari hal ini, pada dinding ruang, digunakan gypsum. Sistem pemasangan dinding *double-leaf* dengan *cavity* akan membuat suara tidak mudah keluar dari dalam ruangan. Selain itu, lantai ruang dipasang karpet agar dapat menyerap suara secara optimal. Selain dinding dan lantai, kain-kain penutup (dekorasi) juga dapat membantu penyerapan suara.

Sistem akustika pada bangunan *Wedding Venue* ini menggunakan sistem menyebar (Desentralisasi), dimana penempatan speaker berada pada titik-titik tertentu sehingga menghasilkan suara yang merata. Jarak dan daya speaker yang digunakan disesuaikan dengan spesifikasi speaker itu sendiri. Untuk ukuran ruang yang lebih luas, jarak antar speaker dapat dijauhkan dengan menambahkan daya, tentunya dengan tetap memperhatikan tingkat penyebaran.

Untuk memperoleh hasil yang optimal, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penempatan speaker, antara lain:



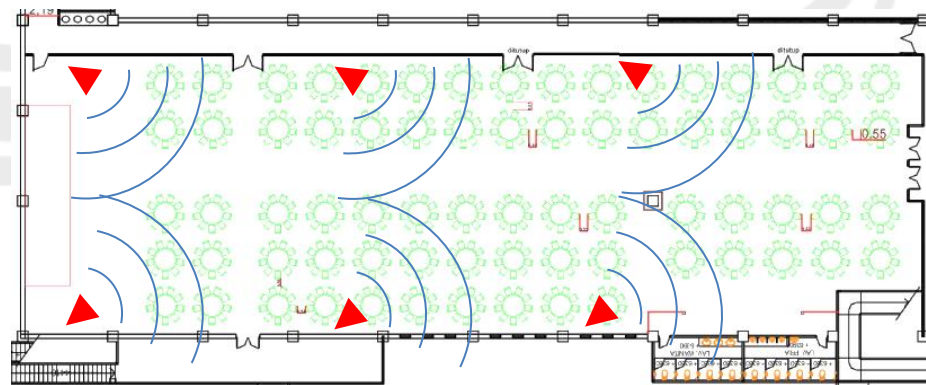
a. Tinggi penempatan speaker dari lantai

Pada umumnya dan berdasarkan kesimpulan dari praktek yang saya lakukan, untuk memperoleh suara yang baik tinggi speaker yaitu dipasang sekitar 2,5 - 3 meter dari lantai, atau sekitar 2 meter dari telinga pendengar.

b. Jarak antar speaker

Jarak penempatan antar speaker juga mempengaruhi hasil keseluruhan suara yang dihasilkan. Jarak yang terlalu jauh akan menimbulkan gap atau kekosongan area dengan intensitas suara yang rendah, sehingga akibatnya pada area tersebut akan muncul gema, dimana artikulasi suara menjadi tidak jelas.

Untuk menghasilkan suara yang baik, letakkan speaker 1 dan 2 sekitar +/- 3 meter dari mimbar (3 meter ke kiri, dan 3 meter ke kanan). Bila lebar ruangan lebih dari 15 meter, maka daya speaker yang dibesarkan atau dipasang 4 speaker didepan, dengan jarak diatur seimbang. Untuk speaker 3 dan 4, letakkan 1/2 dari panjang ruangan atau sekitar 4-5 meter dari depan. Bila panjang ruangan lebih dari 15 meter daya speaker perlu dibesarkan atau jumlah speaker ditambah menjadi 2 speaker di dinding kiri dan 2 speaker di dinding kanan.



Gambar 6.5 Konsep penempatan speaker pada ruang resepsi

Sumber : Penulis, 2014



c. Arah penempatan speaker

Pemasangan yang baik :

- 1) Semua speaker mengarah dari depan ke belakang, sehingga pendengar merasakan sumber pembicara dari depan
- 2) Speaker di serongkan ke tengah, tujuannya agar penyebaran suara merata, tidak ada daerah yang kosong
- 3) Hindari arah speaker lurus 90o mengarah ke tembok, karena pantulan suara akan menyebabkan gema.
- 4) Speaker yang terpasang di dinding, sedikit di tundukkan ke bawah, agar suara bisa langsung menuju pendengar (menghindari gema).

6.1.6 Konsep Struktur dan Konstruksi

6.1.6.1 Sistem struktur

Wedding Venue merupakan bangunan yang dibangun dengan ketinggian maksimal 4 lantai dengan desain bangunan arsitektur kontemporer, sehingga tidak memerlukan struktur yang kompleks. Adapun beberapa komponen struktur utama yang digunakan antara lain pondasi, rangka bangunan dan atap. Bila dianalogikan terhadap tubuh manusia, pondasi adalah sebagai kaki bangunan, rangka bangunan sebagai badan manusia, dan atap sebagai kepala.

Pada dasarnya, sistem struktur dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Sub Struktur

Sistem struktur yang terletak di bawah permukaan lantai dengan fungsi menerima gaya atau beban yang didapatkan dari sistem struktur yang ada di atasnya. Pondasi merupakan bagian bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah, yang menjamin kestabilan bangunan terhadap berat sendiri, beban berguna, dan gaya-gaya luar terhadap gedung seperti tekanan angin, gempa bumi, dan lain-lain.

Bangunan *Wedding Venue* ini merupakan bangunan 3-5 lantai pada kondisi tanah yang datar, maka jenis pondasi yang digunakan, yaitu



pondasi lajur dengan material pasangan batu kali yang di gabungkan dengan pondasi foot plate, di mana beban langsung diteruskan ke pondasi, dan telapak pondasi langsung bertumpu pada tanah.

b. Super Struktur

Sistem yang berkaitan dengan struktur bangunan yang berada di atas permukaan lantai. Struktur tersebut membentuk suatu kerangka yang ada di dalamnya berisi sirkulasi dan arah beban yang terjadi pada bangunan tersebut. Sistem struktur yang digunakan pada *Wedding Venue* adalah *rigid frame*/ rangka kaku, yang pada dasarnya mengutamakan kestabilan struktur.

c. Upper Struktur

Sistem struktur penutup, atau struktur atap. Pada bangunan *Wedding Venue* menggunakan atap datar miring dari beton bertulang untuk dan kombinasi atap genteng, hal ini dimaksudkan untuk memunculkan kesan kontemporer namun masih memperhatikan kondisi iklim, yaitu tropis (curah hujan yang tinggi). Rangka atap menggunakan baja ringan dengan sistem truss.

6.1.7 Sistem Konstruksi dan Bahan Bangunan

Pada bangunan *Wedding Venue* menggunakan konstruksi yang terdiri dari beton bertulang, baja ringan, dan kaca. Sistem konstruksi baja dengan tiap struktur mempunyai fungsi yang berbeda dan satu sama lain dihubungkan dengan baut yang kuat, contohnya pengaplikasian untuk ruang yang tidak grid atau tidak beraturan dan pada struktur rangka kuda-kuda atap.

Untuk dinding yang berguna memasukan cahaya menggunakan konstruksi kaca. Pondasi yang digunakan adalah pondasi titik berupa pondasi foot plate. Sedang pondasi menerus menggunakan pondasi batu kali.



6.1.8 Konsep Sistem Utilitas

6.1.8.1 Sistem Transportasi

Pada bangunan *Wedding Venue* ini menggunakan 3 macam alat transportasi vertikal, yaitu:

a. Tangga

Sudut kemiringan tangga maksimal 35°. Setiap 12 anak tangga diberikan bordes agar tidak terjadi kelelahan pada pengguna. Antrade min. 25 cm, dan Optrade maks. 20 cm. Tinggi railing tangga ± 80 cm. Lebar anak tangga (antar railing), untuk 1 orang berjalan 60-90 cm; untuk 2 orang berjalan 80-120 cm; untuk tempat publik minimal 150 cm.

b. Ramp

- 1) Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ramp (curb ramps landing). Sedangkan kemiringan suatu ramp yang ada di luar bangunan maksimum 6°
- 2) Panjang mendatar dari satu ramp (dengan kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 900 cm.
- 3) Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman dan 136 cm dengan tepi pengaman.
- 4) Bordes (muka datar) pada awalan atau akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.
- 5) Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ramp harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan.
- 6) Lebar tepi pengaman ramp (*low curb*) 10 cm dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ramp.
- 7) Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu pencahayaan di ramp waktu malam hari.



8) Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.

c. Elevator

Alat transportasi vertikal yang menghubungkan antar lantai pada bangunan berlantai banyak. Pada bangunan *Wedding Venue* ini ada 2 macam elevator, yaitu elevator orang dan elevator barang. Kedua hal ini perlu dipisahkan, mengingat pada fungsi *Wedding Venue* yang membutuhkan perlengkapan (perlengkapan dekorasi, perlengkapan katering, perlengkapan pameran) yang harus diangkut tanpa dilihat oleh orang banyak. Elevator yang digunakan adalah jenis elevator hidrolik yang sistem kerjanya seperti dongkrak.

6.1.8.2 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi berfungsi untuk memperlancar komunikasi intern maupun ekstern *Wedding Venue* sehingga seluruh aktivitas dapat berjalan lancar. Diperlukan beberapa alat komunikasi yang mendukung hal tersebut, seperti:

- Telepon
- Faximile
- LAN (*Local Area Network*), sebagai jaringan komunikasi antar komputer staff
- *Hot Spot/ Wifi*, jaringan untuk layanan internet tanpa kabel.

6.1.8.3 Sistem Air Bersih

Sistem air bersih pada *Wedding Venue* ini menggunakan sistem *Up-Feed*, dengan pertimbangan ketinggian bangunan yang tidak terlalu tinggi sehingga bila menggunakan *Down-Feed*, akan menghambat penyebaran air ke setiap unit. Sumber air bersih yang akan digunakan pada bangunan ini berasal dari perusahaan air minum daerah (PAM) dan sumur.

6.1.8.4 Sistem Air Kotor

Air kotor pada *Wedding Venue* meliputi:

- a. Air bekas buangan



Air yang dipakai untuk mencuci, mandi dan lainnya. Untuk pipa pembuangan digunakan pipa PVC yang disambung dengan pipa lainnya. Untuk pipa vertikal, diusahakan hubungan menggunakan sambungan dengan sudut lebih kecil dari 90° sehingga tidak terjadi air balik. Untuk sambungan-sambungan horizontal, juga dapat digunakan sambungan bersudut lebih dari 90° atau menggunakan bak kontrol. Pembuangan air bekas ini dapat dialirkan ke saluran lingkungan atau saluran kota.

b. Air limbah

Air limbah tidak boleh dibuang secara sembarangan, dan harus ditampung pada bak penampungan. Sistem pembuangannya harus dialirkan secepat mungkin agar tidak terjadi pencemaran, tidak mengganggu struktur utama bangunan dan harus dengan mudah dikontrol secara terus menerus.

6.1.8.5 *Sistem Jaringan Air Hujan*

Air hujan dari gedung dialirkan dan ditampung pada bak penampungan air hujan bersamaan dengan air hujan yang berasal dari luar gedung. Air hujan ini berfungsi untuk menyirami tanaman di sekitar bangunan. Air hujan yang jatuh disalurkan melalui talang-talang vertikal dengan diameter 3" (minimal) yang diteruskan ke saluran-saluran horizontal dengan kemiringan 0,5-1% dengan jarak terpendek menuju ke saluran terbuka lingkungan. Air hujan tersebut disalurkan dengan pipa tersendiri dengan saringan khusus yang terpisah dengan pipa air bekas.

6.1.8.6 *Sistem Persampahan*

Dapur merupakan tempat dominan yang menghasilkan sampah di dalam bangunan *Wedding Venue* ini. Sampah ini dapat berupa sampah basah maupun sampah kering. Selain itu, sampah juga dapat berasal dari pengunjung bangunan ini. Pengolahan sampah pada bangunan ini diarahkan untuk memilah sampah dengan menggunakan program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Dari golongan sampah yang ada,



pembuangan sampah harus dikelola dengan mengelompokkannya sehingga mudah dalam mendaur ulang.

6.1.8.7 Sistem Jaringan Listrik

Terdapat 2 sumber listrik pada *Wedding Venue*, antara lain:

a. PLN

Pada bangunan *Wedding Venue* penggunaan PLN pada area-area terbatas dan bukan area vital. Area tersebut seperti taman, lobby, halaman, dan selasar. Untuk kebutuhan tenaga listrik pada bangunan-bangunan besar, bangunan tersebut cukup berlangganan listrik tegangan menengah kemudian diubah tegangannya. Tegangan menengah tersebut akan diubah/diturunkan oleh suatu alat transformator menjadi tegangan rendah 220 volt untuk penerangan dan 380 volt untuk peralatan-peralatan /mesin /pompa-pompa.

b. Genset (Tenaga Sendiri)

Digunakan untuk *water supply*, elevator, AC, *Lighting*, dan lain sebagainya yang penggunaannya stabil. Genset berfungsi sebagai pengganti sementara untuk mendapatkan tenaga aliran listrik ketika PLN mengalami pemadaman.

6.1.8.8 Sistem Penanggulangan Kebakaran

Fire protection sangat diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Sistem penanganan terhadap kebakaran yang digunakan dalam *Wedding Venue* ini, yaitu:

a. Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pasif

- 1) Konstruksi tahan api
- 2) Pintu keluar
- 3) Koridor dan jalan keluar

Luas tanda minimal 155 cm^2 , serta ketinggian minimal 15 cm.

Lebar koridor yang dibutuhkan $\pm 1,8 \text{ m}$.

- 4) Elemen konstruksi
- 5) Tangga kebakaran

b. Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran aktif



- 1) *Detector*
- 2) *Hidran*
- 3) *Sprinkler*
- 4) *Chemical Extinguisher System*

6.1.8.9 Sistem Penangkal Petir

Penangkal petir memberikan perlindungan bangunan dari sambaran petir. Pada bangunan ini, penangkal petir menggunakan sistem faraday, dengan pertimbangan luas tapak, massa bangunan dan ketinggian bangunan yang harus dilindungi.

6.1.8.10 Sistem Keamanan

Untuk membantu tugas *security* mengawasi keamanan, *bangunan Wedding Venue* ini dilengkapi dengan perangkat CCTV (*Close Circuit Television*). CCTV adalah kamera yang dipasang pada bangunan dan dihubungkan ke sebuah monitor yang kemudian akan memantau keadaan melalui semua kamera CCTV dalam interval tertentu sesuai progam. Kamera berfungsi sebagai penangkap gambar menggunakan sensor suara dan gerak, sehingga tidak harus selalu berada dalam kondisi menyala, tetapi cukup dibiarkan dalam kondisi *standby*, sedangkan televisi menampilkan gambar yang direkam oleh kamera tersebut. Semua kegiatan di dalam bangunan dapat dimonitor di ruangan *security*. Peletakkan CCTV pada bangunan ini antara lain pada area lobby, area resepsi, area penginapan, area vendor, kantor pengelola, area *exhibition*, hingga ruang servis.

6.2 Konsep Perencanaan dan Perancangan Penekanan Studi

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya terdapat beberapa poin dalam menjabarkan ide desain. Konsep bentuk dan wujud bangunan *Wedding Venue* akan mencerminkan karakteristik Arsitektur Kontemporer.

Poin-poin yang disamakan dalam memilih konsep desain *Wedding Venue*, adalah sebagai berikut:

- a. Sirkulasi



Adanya pembatasan sirkulasi yang jelas antara kendaraan dan manusia. Adanya sirkulasi di dalam ruangan dan di luar ruangan. Kedua hal ini amat penting, karena pada ruang dalam maupun ruang luar, merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung *Wedding Venue* tersebut.



Gambar 6.6 Perbedaan Jalur antara manusia dan kendaraan

Sumber : Penulis,2014

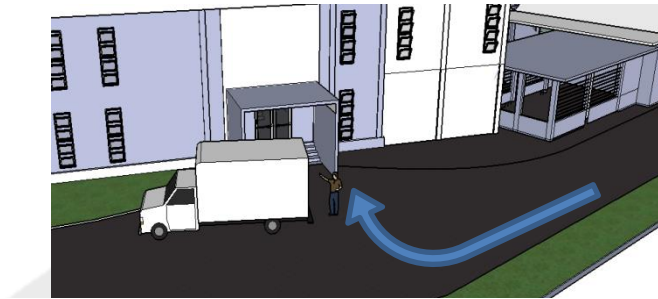
Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberikan kerangka atau bingkai (pedestrian). Ruang luar adalah lingkungan luar buatan manusia. Manusia dapat menikmati keindahan alam, dengan modernitas yang berlaku. Hubungan antara ruang luar dan ruang dalam, perlu adanya peralihan seperti lobby, koridor atau hall.



Gambar 6.7 Pedestrian way

Sumber : Penulis,2014

Di dalam bangunan terdapat jalur sirkulasi yang penting untuk diperhatikan. Terdapat beberapa sirkulasi yang tidak boleh dilihat oleh pengunjung/tamu, contohnya: sirkulasi dropping barang.

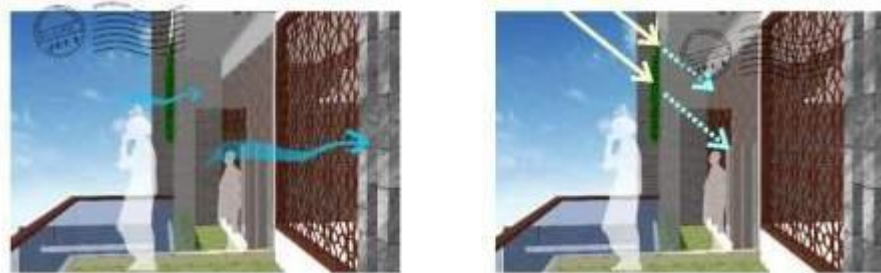


Gambar 6.8 Jalur Dropping barang

Sumber : Penulis,2014

b. Iklim

Untuk menghindari radiasi matahari secara langsung, perlu adanya peneduh yang dapat berupa pohon dan tritisian. Namun, dengan didukungnya teknologi, penggunaan 'second skin' dapat dijadikan pilihan pendukung untuk menciptakan bentuk bangunan yang lebih indah. 'second skin' dapat dikombinasikan dengan tanaman-tanaman hias, sehingga mampu menghalangi sinar matahari.



Gambar 6.9 Konsep Second Skin

Sumber : Penulis,2014

Pada ruang yang luas perlu diadakan elemen-elemen penghalang angin agar kecepatan angin yang kencang dapat dikurangi. Angin dimanfaatkan optimal pada ruang luar. Pembelokkan angin dirasa perlu, agar tidak mengganggu acara resepsi pada ruang outdoor.

Vegetasi dapat digunakan sebagai pengontrol arah angin. Berfungsi untuk mematahkan, mengarahkan, membelokkan, atau menyaring angin, sehingga mengubah arah dan arahnya. Waktu curah sering menimbulkan gangguan pada aktivitas manusia di ruang luar sehingga perlu di sediakan tempat berteduh apabila terjadi hujan (shelter, gazebo)



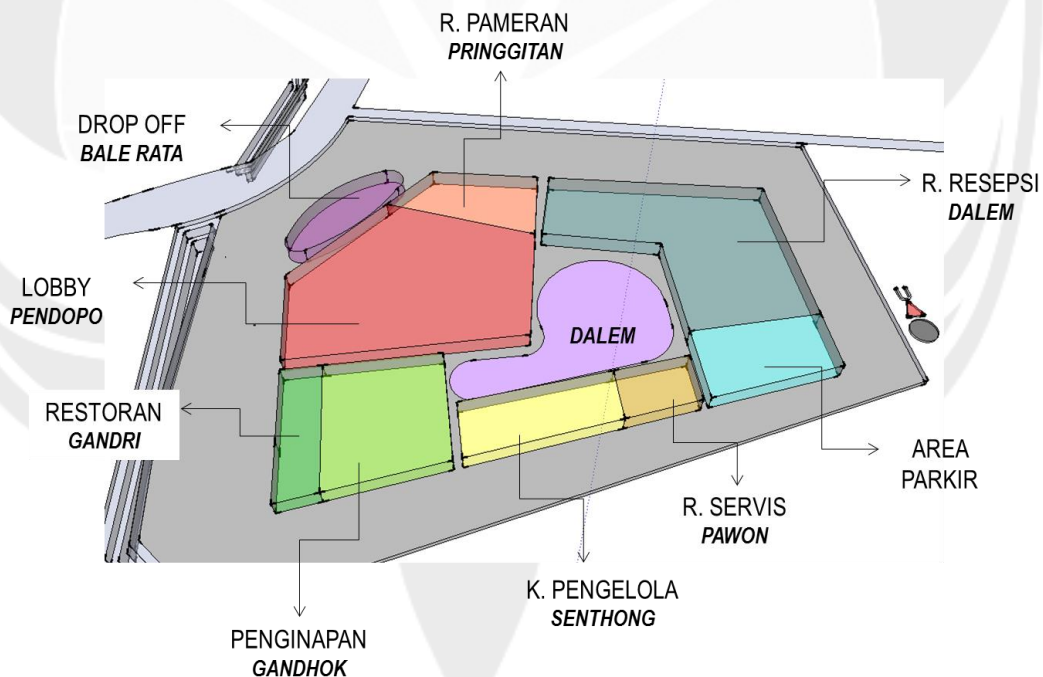
Untuk di dalam ruangan, penyelesaian untuk mengatasi temperatur yang terlalu tinggi adalah dengan menggunakan bukaan sistem cross-ventilation pada koridor bangunan yang berbatasan langsung dengan ruang luar.

c. Bising

Salah satu cara untuk mengurangi kebisingan adalah dengan menggunakan barrier sebagai penghalang kebisingan. Bila di dalam ruangan, *sound controller* dapat berupa benda-benda lunak, termasuk amatur lampu dari kain. Lain halnya bila kebisingan berasal dari luar bangunan, suara noise yang berasal dari jalan, perlu diminimalisir dengan menggunakan barrier (berupa tembok yang lebih tinggi, gundukan tanah, maupun vegetasi).

d. Ruang

Pada *Wedding Venue* ini, ada beberapa area yang dapat dikelompokkan ke dalam pola ruang Jawa, antara lain:



Gambar 6.10 Pola tata ruang Wedding Venue menurut Jawa

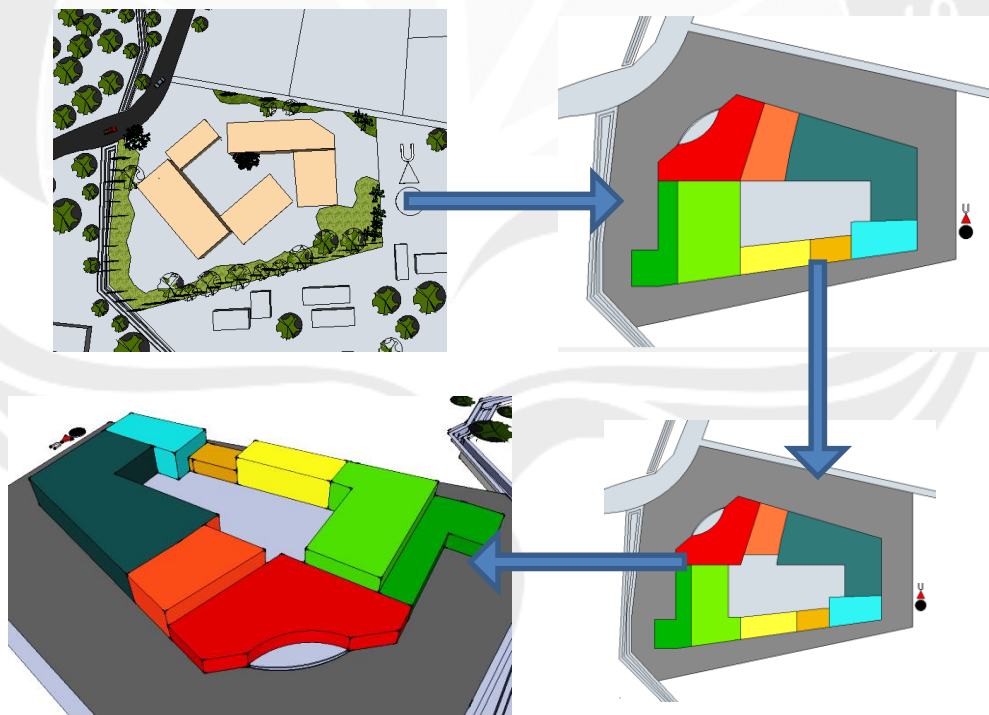
Sumber : Penulis, 2014



e. Bentuk

Bentuk bangunan *Wedding Venue* ini mengambil bentuk geometri dasar tetapi memiliki nilai estetika dan mengutamakan kekuatan dan kekokohan, sehingga perasaan nyaman dapat tercipta. Proporsi dan skala bangunan dibuat bervariasi, pada hall akan skala yang digunakan adalah skala megah dimana ukuran yang berlebih bagi kegiatan di dalamnya adalah untuk menyatakan keagungan dan kemegahan. Ketinggian plafon tidak terlalu tinggi, mengingat fungsi akustika yang juga penting dalam mendukung fungsi utama ruang resepsi tersebut. Untuk ruang penginapan dan ruang lainnya, dibuat dengan skala normal.

Bentuk bangunan lebih luwes, disesuaikan dengan site. Namun tidak meninggalkan aspek-aspek arsitektur kontemporer. Bangunan dibuat melingkari taman.



Gambar 6.11 Geometri Massa Bangunan

Sumber : Penulis, 2014



f. Kebersihan

Sesuatu yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah ataupun bau-bauan yang tidak sedap. Pada daerah tertentu yang menuntut kebersihan tinggi, pemilihan jenis pohon dan semak harus memperhatikan kekuatan daya rontok daun dan buah.

Hampir setengah dari site bangunan *Wedding Venue* ini adalah lahan terbuka hijau yang perlu diolah. Dengan adanya keberadaan lahan hijau atau taman, maka perlu dipikirkan cara pengolahannya. Ada beberapa elemen yang ada di dalam taman, yaitu:

- Tanaman beragam
- *Hard* elemen (struktur perkerasan)

g. Keindahan

Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh kenyamanan karena mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera. Untuk menilai keindahan cukup sulit karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda untuk menyatakan sesuatu itu adalah indah. Dalam hal kenyamanan, keindahan dapat diperoleh dari segi bentuk ataupun warna. Warna yang mencerminkan kesucian, kenyamanan, keintiman pada *Wedding Venue* ini adalah warna putih. Warna putih cocok untuk dikombinasikan dengan warna lainnya. Serta warna-warna monokrom dan warna berani pada beberapa ruang. Warna monokrom (cenderung coklat) mampu memberikan suasana hangat, nyaman, dan intim bagi penggunanya.

h. Penerangan

Untuk mendapatkan penerangan yang baik dalam ruang perlu memperhatikan beberapa hal yaitu cahaya alami, kuat penerangan, kualitas cahaya, daya penerangan, pemilihan dan perletakan lampu. Pencahayaan alami di sini dapat membantu penerangan buatan dalam batas-batas tertentu, baik dan kualitasnya maupun jarak jangkauannya dalam ruangan.

i. Dinamis



Karakteristik dinamis memiliki kesan yang mengalir, selalu bergerak. Hal itu dapat diwujudkan dengan garis-garis yang melengkung atau bentuk-bentuk yang diatur berirama. Selain itu permainan antara garis vertikal dan horisontal pada tampilan bangunan.

j. Tegas

Kesan tegas dapat diperlihatkan dari bentuk fasad yang lurus dan teratur. Memiliki garis-garis yang tajam dan kaku. Bangunan *Wedding Venue* yang ingin dibentuk memiliki percampuran antara bentuk yang tegas dan yang dinamis ‘mengalir’.

k. Warna

Untuk bangunan *Wedding Venue* ini, dipilih warna-warna monokrom yang netral, karena warna ini dinilai dapat menggambarkan suasana yang hangat dan nyaman bagi penggunanya.

l. Alam

Harmonisasi alam diwujudkan dengan pengolahan lansekap sekitar yang dipadukan dengan fungsi sebagai pelengkap kegiatan pada *Wedding Venue*, yaitu ruang resepsi outdoor



DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko.1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. ANDI:Yogyakarta
- Budihardjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ching, Frank., Inc. 2007, *Architecture : Form, Space and Order*. John Wiley & Sons: New Jersey.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1981-1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Semarang:Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
- Fireza, Doni.2007. *Desain Taman Islami*. Hikmah: Jakarta
- Frick, Heinz dan FX. Bambang Suskiyatno.,2006, *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*, Kanisius :Yogyakarta.
- Frick, Heinz dan Tri Hesti Mulyani., 2012, *Arsitek Ekologis*, Kanisius:Yogyakarta.
- Hakim, Rustam. 2011. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Edisi Kedua.Jakarta : Bumi Aksara
- Karyono, Tri Harso.,2010, *Green Architecture : Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*, Rajawali Pers:Jakarta.
- Krier, Rob.,1996, *Komposisi Arsitektur*,Erlangga:Jakarta.
- Kusyanto,Mohammad.2007.*Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang*. Nomor 1 Volume 9 – Januari 2007, hal: 65 - 76
- Nugroho, Eko., 2008, *Pengenalan Teori Warna*, Andi: Yogyakarta.
- Nursito, Antonius.2005. *Perubahan Bentuk Dan Tata Nilai Dalam Arsitektur Tradisional Jawa Di Baluwarti Surakarta*. Fakultas Sastra Dan Seni Rupa.Surakarta
- Osborne, David J. 1995. *Ergonomic at Work*. Third Edition. England : John Wiley and Sons Ltd.



Ronald,Arya.2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*.Gadjah
Mada University Press:Yogyakarta

Sumarsono. HR. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta

Sumarsono, dkk.,1998, *Pandangan Generasi Muda terhadap Upacara
Perkawinan*.Yogyakarta

T. White, Edward., 1973, *Ordering Systems: An Introduction to Architectural
Design*, Arizona.

Akmal,Imelda.2005. *Indonesian Architecture Now*. Volume 1. Borneo
Publications

Bangun, Eva, 2013. Thesis : *Pengaruh Warna Ruang Kerja Terhadap
Kenyamanan Dosen Departemen Psikologi Industri Dan Organisasi
Fakultas Psikologi USU*

Budiwiyanto, Joko. 2009. Jurnal:*Penerapan Unsur-unsur tradisional Jawa
pada Interior Public Space di Surakarta*. Vol 7, No 1 (2009)

Dharma, Agus. 1998.*Teori Arsitektur 3*.Universitas Gunadarma.Jakarta

J. Snyder.1979.*Introduction to Architecture*

Kusyanto ,Mohhamad.2007.Jurnal: *Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang
Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang
Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang*. Nomor 1
Volume 9 – Januari 2007 hal: 65 - 76.Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)

Tjahjono, Gunawan..1989. *Cosmos, Center dan Duality in Javaneese
Architecture*

*Tradition, Symbolic Dimensions of House Shape ini Kota Gede and
Surroundings*. Univercity of California at Berkley.

travel-dictionary.feeds-4business.com

www.hitched.co.uk/weddings-abroad/indonesia/

www.sekarsitinggil.com/news10-referensi-gedung-pernikahan-di-jogja.html

Wednesday, September 25, 2013 Updated 04:00 AM ET

http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/doc/perdartrw/perda2-2010_provDIY.pdf



<http://satriowibisono.blogspot.com/2008/09/tekstur.html>

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab7-detail_arsitektur_lansekap.pdf

<http://www.ar.itb.ac.id/pa/wp-content/uploads/2009/03/arsitektur-kontemporer-indonesia-perjalanan-menuju-pencerahan>

www.nafirimusic.com

anisavitri.wordpress.com

www.philipslampu.com

www.bibliopedant.com.id

usu.ac.id

www.tribunnews.com

srikandiwedding.blogspot.com

<http://www.osprojogja.com/p/moslem-wedding-organizer.html>

<http://www.manten-yogya.com/guratungu-jogja.blogspot.com>